

# GEN DAN KEJAHATAN

[ Tb. Ronny Rahman Nitibaskara ]

"EVIL: What Makes People Go Wrong ?". Pertanyaan ini dilontarkan oleh majalah Newsweek edisi 21 Mei 2001, tertulis besar-besar di halaman muka dan sekaligus menjadi laporan utamanya. Majalah mingguan berita tersebut mencoba untuk melakukan investigasi mengenai asal-usul dan penyebab orang yang dikenal hidup baik-baik, kemudian secara mendadak berubah menjadi setan besar yang mengerikan, mendatangkan bencana bagi orang lain, merenggut nyawa dan merusak harta benda. Di antara orang-orang tersebut salah satunya adalah Timothy Mc Veigh. Dalam sekejap, 168 nyawa manusia melayang setelah gedung Oklahoma City ia runtuhkan dengan bom berkekuatan tinggi pada 19 April 1995.

Pemuda mantan anggota Marinir AS tersebut hanya sebagai contoh, betapa tiba-tiba seorang anak manusia dapat melakukan tindakan-tindakan luar biasa kejam secara tak terduga, padahal ia sebelumnya dikenal sebagai orang

baik-baik dan datang dari keluarga yang harmonis. Peristiwa-peristiwa kejahatan semacam itu, tidak hanya menyibukkan kalangan hukum, melainkan juga membuat kening berkerut sebagian ahli kesehatan jiwa, khususnya yang mendalami masalah-masalah psikiatri kehakiman. Mereka yang pada umumnya sebagian tugas untuk mencari akar kejahatan ke dalam diri pelaku, para ahli tersebut berusaha menilik ke dalam kausa-kausanya biologis yang memiliki pengaruh langsung terhadap jiwa manusia yang pada gilirannya dapat menghasilkan keputusan untuk melakukan tindak kejahatan. Termasuk dalam kajian ini adalah, pemantauan pengaruh-pengaruh biologis yang mendatangkan ketidakmampuan manusia mengontrol diri sendiri guna mencegah tidak melakukan kejahatan. Ringkasnya, apa yang dikaji tersebut bertalian dengan persoalan-persoalan yang dalam psikiatri dikenal istilah *Antisocial Personality Disorder (ASPD)*, atau gangguan-gangguan kepribadian



yang melahirkan tindakan-tindakan antisosial. Karena bidang kajian tersebut terfokuskan pada persoalan-persoalan yang muncul di dalam pertalian proses-proses biologis dan kejiwaan, maka arah kajian ini tak terelakkan lagi menyentuh pada persoalan klasik di dalam studi kejahatan, yakni kausa biologis sebagai penentu lahimya kejahatan.

Perintis pendekatan biologik dalam studi kejahatan adalah seorang dokter Italia yang hidup pada abad 19, yakni Cessare Lombrosso. Berdasarkan hasil penelitian eksperimentalnya, ia sampai pada kesimpulan bahwa kejahatan itu mempunyai pertautan langsung dengan kondisi-kondisi biologis para pelakunya. Dengan demikian, bisa jadi kejahatan itu diturunkan. Faktor hereditas inilah yang dalam waktu belakangan ini kembali mencuat dengan agak lebih garang sehubungan dengan semakin terkuaknya pengetahuan mengenai gen manusia. Barangkali karena begitu kuatnya dampak tersibaknya pengetahuan mengenai genetika itu, sehingga ada sebagian ilmuwan yang berusaha mengkaitkan setiap problema kejahatan dengan masalah biologik. Secara bercanda ada yang menyatakan bahwa, jangan-jangan tingginya angka korupsi di Negara kita yang menahun ini karena memang ada gen gemar korupsi di dalam tubuh orang Indonesia.

Bagi sebagian orang, barangkali

kalimat canda itu hanya dilihat sebagai cermin dari keputusan rakyat Indonesia dalam menanggulangi korupsi. Tetapi, menurut hemat saya guyonan yang dilontarkan oleh Prof Gulardi Wiknyosusastro tersebut (Tempo 11/11/2001), bukan berhenti sebagai sebuah canda. Sudah lama para pakar kejahatan (kriminolog) berusaha menyelidik sejauh mana faktor-faktor biologik, terutama masalah genetika berpengaruh terhadap perilaku jahat yang melekat pada diri seseorang. Terdapat tokoh-tokoh, diantaranya Lombrosso tersebut, yang begitu yakin bahwa kejahatan itu lahir karena pengaruh biologis, bukan sebagai produk sosial-budaya. Pada sisi lain, tak sedikit yang menentang mentah-mentah pengaruh biologis dalam kejahatan, sebab menurut mereka kejahatan adalah merupakan murni dari hasil interaksi sosial. Realitas ini bagi mereka dipandang sebagai buku yang senantiasa terbuka, sehingga siapa saja dengan mudah dapat melihatnya, walaupun pada bagian-bagian terluar dari aspek-aspek kejahatan, seperti misalnya pecandu *multiple substance opioid* (narkoba) akan cenderung melakukan tindak kejahatan untuk memenuhi kebutuhan atas kecanduannya, dan sebagainya.

Sementara itu, ada sebagian pakar yang justru berusaha menolak adanya faktor determinasi apa pun dalam tindak kriminal, semua kausa

dipandang kembali pada kehendak bebas (*free will*) dari individu yang bersangkutan. Pendapat terakhir ini kurang memperoleh banyak pengikut, karena pada kenyataannya tiada seorang manusia pun selama hidup di dunia dapat steril dari pengaruh biologis maupun pengaruh budaya. Penolakan hampir secara umum di kalangan para ahli ini juga merupakan cermin, bahwa di dalam menganalisa kejahatan senantiasa terdapat kecenderungan *bipolarisasi*, yakni faktor determinan mana yang paling dianggap berpengaruh terhadap kehendak bebas manusia biasanya saling diperhadapkan, sehingga antara penganut determinasi biologi tak jarang berhadapan secara diametral dengan para penganjur determinasi budaya dalam suatu ketegangan.

Kecenderungan memilih secara berat sebelah suatu faktor kausatif, akan condong untuk menafikan faktor kausa kejahatan yang lainnya. Kemajuan yang luar biasa pesat di bidang bioteknologi, membuat sebagian pakar terpancing untuk semakin percaya bahwa *gen*-lah yang membimbing manusia di dalam perbuatan jahatnya, meskipun di sana-sini juga diakui adanya pengaruh lingkungan eksternal.

### **Kendali Gen**

Tak dapat dipungkiri, memang *gen*-lah yang membina materi genetis.

*Gen* bekerja menumbuhkan dan memelihara aktifitas keturunan atau karakter. Puluhan ribu karakter dalam tubuh kita. Contoh karakter di antaranya; bentuk dan warna rambut, sebaran bulu di tubuh, hormon insulin, hormon pertumbuhan, enzim pencernaan, antibodi, sel tulang, sel darah, sel saraf dan sebagainya. Ringkasnya, *gen*-lah yang mengatur kehidupan sel dan individu suatu makhluk. Kita yang disebut memiliki roh, dan roh itulah yang membuat kita hidup, maka dapat disebut roh itu berekspresi lewat *gen* (Wildan Yatim, 2000). Secara garis besar yang dikontrol oleh *gen* adalah, *pertama*, kemampuan kognitif (belajar). *Kedua*, jam biologis (*bioritme*), yakni respon terhadap waktu, sebagai contoh dalam waktu tidur, denyut jantung dan menjadi tua. *Ketiga*, faktor resiko genetik, yaitu kerentanan yang diwariskan dalam penyakit tertentu, seperti kanker dan sebagainya. *Keempat*, kekuatan fisik (Tempo, 3/9/ 2000).

Mencermati betapa kuatnya pengaruh-pengaruh biologis yang dikendalikan oleh *gen* terhadap perilaku individu, bahkan secara kolektif dalam interaksi sosial, mendorong profesor biologi dari Harvard University yang tertarik pada studi antropologi, Edward O. Wilson, membangun suatu konsep baru dalam bidang hubungan sosial. Konsep itu ia namakan *Sociobiology*.

Kerangka pemikiran konsep ini tertuang dalam bukunya yang berjudul; *Sociobiology: The New Synthesis (1975)*, yang pada dasarnya bahwa sikap agresif, perasaan cinta yang berpasangan dengan benci, insting untuk mempertahankan diri, dorongan untuk melakukan reproduksi, cemas, takut dan perasaan-perasaan lainnya yang terdapat dalam diri individu adalah *not to promote the happiness and survival of the individual, but to favor maximum of the controlling genes*. Pandangan Wilson ini memang tampak ekstrim, karena mengeliminir nyaris keseluruhan kehendak bebas individu. Semua tindakan manusia, sebagaimana yang tertuang dalam teks Inggris tersebut, lahir bukan karena didorong oleh kehendak bebas individu yang bersangkutan untuk meraih kebahagiaan dan mempertahankan diri, melainkan itu semua untuk mematuhi perintah transmisi-transmisi maksimum yang dikendalikan oleh *gen-gen*.

Perkembangan pesat dalam bidang genetika dan rekayasa genetika seakan-akan semakin memberi tempat kepada konsep sosiologi baru tersebut untuk kian kokoh di dalam pertumbuhannya, meskipun terus menerus mengalami gempuran, terutama dari kalangan penganut determinasi budaya dan penganjur *free will* murni. Yang mula-mula bereaksi keras terhadap pemikiran Wilson

bukanlah orang jauh, tetapi koleganya sendiri yang berkantor dalam satu gedung di Harvard, yakni Richard C. Lewontin, seorang pakar yang sangat percaya bahwa perilaku manusia dibentuk dalam proses sosial dan pertumbuhan budaya. Lingkungan eksternal manusia itulah yang menurut Lewontin paling berpengaruh terhadap kehendak bebas manusia.

Untuk menangkal temuan-temuan dalam penelitian Wilson, Lewontin menerbitkan buku di antaranya berjudul; *It Ain't Necessarily So: The Dream of the Human Genome and Other Illusions*. Perseteruan itu kian menegaskan adanya bipolarisasi di dalam memandang perilaku manusia, termasuk kejahatan. Ketegangan itu terus berlanjut dan kian melibatkan banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu, meskipun senantiasa diiringi upaya-upaya untuk melakukan ini, menurut sinergi terhadap keduanya. Kekurangberhasilan upaya sinergi ini menurut hemat saya lebih dikarenakan kesulitan dalam penelitian untuk mempergunakan beberapa paradigma sekaligus, terutama untuk dua paradigma yang secara inheren berlawanan, seperti determinasi biologi dan determinasi budaya.

Dari kubu Wilson telah lahir suatu disiplin yang merangsek masuk ke dalam disiplin Antropologi, yaitu Antropologi Molekuler. Disiplin baru ini tidak menutup kemungkinan akan

mematahkan konsep-konsep lama dalam Antropologi tentang individu, komunitas, etnisitas, dan bahkan mungkin kebangsaan. Menurut Bob Simpson (2000), antropolog dari Universitas Durban, fakta-fakta baru itu bila berhasil diungkap secara tuntas dari segi biologi molekuler akan merubah pandangan kita mengenai asal-usul (*notions of origin*), jalinan (*linkage*) dan indentitas (*indentity*) dari suatu masyarakat maupun individu-individu yang menjadi anggotanya.

Dari penelitian secara biologis tersebut, tidak menutup kemungkinan bila di kemudian hari kita akan semakin memperoleh penjelasan tentang struktur genetika yang dapat menerangkan secara memadai tentang perilaku etnis-etnis di Tanah Air, sehingga dapat dijadikan tambahan pegangan untuk mencegah terjadinya konflik kekerasan kolektif antar etnis. Di Indonesia penelitian tentang diversitas gen sebagian etnis di Tanah Air telah dirintis oleh Lembaga Eijkman Indonesia yang dipimpin Prof Dr. Sangkot Marzuki.

Sejauh mana hasil penelitian dari lembaga riset biologi molekuler itu dapat "dipinjam" untuk menganalisis akar kejahatan secara biologis pada para pelaku kriminal di Tanah Air, kiranya sangat diperlukan adanya kerja sama para ahli secara interdisipliner. Saya sendiri berpendapat, bahwa efek biologis terhadap perilaku seseorang

harus dilihat dari dua sudut. *Pertama, deterministic effect*, yaitu pengaruh kondisi biologis yang secara langsung dapat dideteksi mempengaruhi lahirnya perilaku-perilaku menyimpang dan kriminal pada diri seseorang individu, tetapi bersifat kasuisfis yang tak dapat dipukul rata. *Kedua, stochastic effect*, yakni pengaruh biologis yang kemunculannya pada perilaku antisosial individu tidak bisa dipastikan, tetapi kebolehjadian munculnya efek tersebut dapat diperkirakan berdasarkan data stafistik. Efek yang kedua inilah menurut perkiraan saya yang paling mungkin dapat dipergunakan untuk melacak adanya determinasi biologis-genetis dalam kejahatan.

Secara statistik, di Amerika Serikat (AS) sedikitnya 100 ribu anak dengan gen kriminal berkembang menjadi berandal (Hendrawan Nadesul: "*Menyiangi Gen Kriminal*", Majalah Forum Keadilan, 1998). Pernyataan ini sungguh mengejutkan. Agar tidak membingungkan sidang pembaca yang kebanyakan awam bidang genetika, kiranya perlu ada klarifikasi tentang apa yang ia maksud dengan gen kriminal. Memang Nadesul telah menjelaskan, tetapi hal itu kurang memadai masih terasa sumir. Kekurangjelasan itu barangkali karena tulisan dibatasi oleh kolom. Tetapi yang jelas, dengan membaca kolom tersebut orang akan segera tahu bahwa aliran determinasi

biologis dalam memandang kejahatan juga memiliki tempat di Indonesia.

### **Pertanggungjawaban Pidana**

Menimpakan kesalahan dalam perilaku kriminal pada faktor-faktor genetik telah lama disadari kurang menguntungkan bagi penegakkan hukum dan tertib sosial. Alibi tersebut dapat dipergunakan sebagai alat pembelaan untuk memanipulir pertanggungjawaban pidana yang dapat menghapus kesalahan. Bila para pelaku kriminal dapat dengan mudah berlingdung pada sebab-sebab yang tak mampu dikontrolnya karena alasan ketidakseimbangan biologis, semua penjahat akan lolos dari jerat hukum. Hal



yang hampir senada juga dikatakan oleh Gurubesar psikiatri ternama, Paul S.Applebaum. Kepala Departemen Psikiatri dan Direktur *Law and Psychiatry Program, University of Massachussets Medical School* ini dalam tulisannya yang berjudul *"Psychopathology, Crime and Law"*, (1998) menyatakan :

*We all the result of a complex set of interactions between environmental and biological factors. Allof us do what we do, in large part, because of those*

*influences. Thus, when any of us break the law- as we all do at some time or another- it is because of who we are and who we have been, from prenatal environment, through childhood, to the present. What criminal could not claim that his or her actions were not substantially the product of free will (Morris, 1982). So defined, the concept of free will is all but meaningless. It is precisely once the historical, biological, and environmental variables are factored in that free will, such as it is, becomes operative.*

Penjelasan tersebut secara tak langsung juga merupakan pengakuan, bahwa melihat kejahatan hanya dari standar psikiatri kurang memadai. Pengakuan yang lebih terbuka disampaikan oleh pakar pskiatri lainnya, di antaranya oleh Emil F. Coccaro M.D., dan Brian McNamee M.D.,JD. Kedua guru besar ini dalam penelitiannya yang dituangkan dalam karya tulis yang berjudul *"Biology of Aggression: Relevance to Crime"* (1998) juga menyimpulkan, bahwa memang ada pengaruh biologis dalam perilaku kriminal. Tetapi, keduanya juga menyatakan sebagai berikut;

*Dealing with crime through*

*standard psychiatric paradigms, however, is inherently unproductive. First, crime not unitary concept. Second, criminal acts occur in the context of a variety of developmental, social, and economic backgrounds. Third, the interplay between temperament and character complicates the nature of crime, particularly as it relates to psychiatric study and treatment.*

Apa yang dijelaskan kedua profesor itu setidaknya juga menggambarkan tentang betapa kompleksnya realitas perilaku kriminal. Hal senada juga dikatakan oleh gurubesar psikiatri lain, bahwa "*Criminal behavior is also highly complex*" (Jeremy W.Coid, 1998).

### **Faktor Lingkungan**

Kompleksitas perilaku jahat kian rumit dengan adanya temuan-temuan dalam bidang psikiatri yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan juga dapat mendatangkan ketidakseimbangan biologik yang mengakibatkan munculnya gangguan mental (*mental disorder*), dan pada gilirannya membuahakan kejahatan. Dohrenwend et.al.(1992) menelurkan karya penting mengenai status sosial dan gangguan kejiwaan setelah mengadakan penelitian panjang dan melakukan berbagai perbandingan pada dua komunitas penduduk imigran yahudi di negara Israel. Kelompok yahudi yang berasal

dari Afrika Utara secara sosial lebih banyak diuntungkan daripada kelompok imigran yahudi yang berasal dari Eropa. Kelompok sosial pertama tersebut ternyata anggotanya banyak yang mengalami gangguan kejiwaan akibat kurang diuntungkan oleh struktur sosial yang ada dibandingkan dengan komunitas kedua.

Menurut hasil penelitian Diana Fisbein ( "*Biobehavioral Perspectives in Criminology*",2001), memang alam kehidupan yang keras dan penuh tekanan dapat menurunkan secara dramatis kadar *serotonin*, sehingga meningkatkan perilaku agresif. *Serotonin* adalah merupakan salah satu dari *neurotransmitter*.

*Neurotransmitter* adalah senyawa kimia organik yang membawa impuls-impuls listrik yang bermuatan informasi-informasi dari dan ke otak. Dalam proses inilah warna perilaku seseorang ditentukan, termasuk yang bercorak antisosial. Kurang lebih tiga puluh studi telah dilakukan untuk mengkaji keterkaitan antara *neurotransmitter* dan perilaku antisosial. Kebanyakan studi tersebut, mencoba menyibak peranan tiga jenis *neurotransmitter: serotonin, dopamine dan norepinephrine* terhadap perilaku kriminal (Vold, Bernard dan Snipes, "*Theoretical Criminology*",2002). Beberapa studi menunjukkan bahwa, orang yang mengidap tingkah laku

antisosial, memiliki kadar *serotonin* lebih rendah dari pada orang pada umumnya. Ringkasnya, ketidakseimbangan jumlah *serotonin*, *dopamine* dan *norepinephrine* akan menimbulkan gangguan kepribadian yang dapat menimbulkan berbagai macam perilaku antisosial. Sedangkan *neurotransmitter* itu sendiri diyakini dikendalikan sepenuhnya oleh *gen*.

Kendatipun hasil penelitian mengenai neurotransmitter tersebut mungkin valid, tetapi tetap riskan mempertahankan argumen bahwa tingginya angka kejahatan pada suatu masyarakat karena disumbang oleh sebab-sebab genetika dan hereditas. Menurut hasil penelitian John Braithwaite ("*Crime, Shame, and Reintegratives*", 1989), bahwa masyarakat yang memiliki angka kejahatan tinggi adalah masyarakat yang warganya kurang efektif mencela dan memusuhi kejahatan. Karena itu ia berkesimpulan, bahwa berhasil tidaknya pemberantasan kejahatan amat tergantung oleh sikap masyarakat terhadap kejahatan. Temuan ini, dapat pula ditafsirkan, bahwa tinggi rendahnya kejahatan tergantung dari arah kehendak bebas. Artinya, jiwa merdeka manusia itulah unsur diterminan. Dengan kata lain, semua rintangan biologis dan budaya di bawah kendali manusia, dan oleh karenanya tidak layak untuk dipersalahkan sebagai kausa

kejahatan.

Tetapi, terdapat ratusan hasil penelitian yang dapat dipergunakan sebagai alibi untuk menyangkal aliran kehendak bebas murni tersebut. Buruknya kondisi sosial, terutama yang diakibatkan oleh ketimpangan dalam alokasi sumber-sumber ekonomi, sudah umum disepakati sebagai sumber lahirnya berbagai macam kejahatan. Tidak sedikit yang menilai, bahwa parahnya ketimpangan dalam distribusi pangan (*foods*), perumahan (*shelters*) dan pekerjaan (*jobs*) juga merupakan buah kejahatan, yakni korupsi.

Ketimpangan dalam memperoleh makanan akan lebih berbahaya dampaknya bagi penduduk daripada ketimpangan dalam bidang-bidang lainnya. Berbagai kejahatan dapat lahir di sini, terutama yang bercorak kekerasan. Aneh dan cukup mengejutkan, bahwa negara seperti Amerika Serikat yang selama ini dipandang berkemakmuran, ternyata menyimpan banyak penduduk yang kelaparan. Di negara Adi Kuasa itu, setiap sepuluh rumah tangga, ada satu diantaranya tidak selalu dapat membeli makanan yang diperlukan. Tahun 1998, 3,7 juta *rumah tangga* di AS menderita kelaparan, dan 10,5 juta rumah tangga terancam kelaparan. Hampir satu dari 5 orang dewasa hidup dalam rumah tangga yang tak memiliki ketahanan pangan. ("*Bread for the World* ",



sebagaimana dikutip Khudori, Kompas, 16/10/2001, hal.52). Sementara itu, menurut data Susesnas 1999, di Indonesia terdapat 23 juta balita. Dari jumlah tersebut, sekitar 1,8 juta anak (8 persen) menderita gizi buruk, dan 5,2 juta anak (2,6 persen) menderita gizi kurang. Angka-angka ini jelas akan memiliki dampak pada kesehatan jiwa pada sebagian anggota masyarakat kita di masa datang.

Dengan pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,8 persen, berarti setiap tahun ada sekitar 3,6 juta perut baru yang harus disediakan nasi. Jumlah tersebut harus dipenuhi dengan sekitar 4,8 juta ton beras per tahun (Posman Sibuea, 2001). Data kebutuhan pangan ini dituangkan di sini, sekedar untuk memperjelas bahwa betapa besar pengaruh lingkungan terhadap kemungkinan lahirnya banyak kejahatan.

Ketimpangan masalah pangan tersebut dapat dijadikan indikator tentang sulitnya lapangan kerja. Kesulitan dalam bidang ini yang berlangsung pada kurun waktu yang cukup lama, akan menimbulkan frustrasi di kalangan penduduk, sehingga tak jarang banyak yang kemudian lepas kendali, menjadikan kekerasan sebagai sarana untuk meraih apa yang dibutuhkan. Banyak orang yang kemudian tidak lagi takut terhadap sanksi, baik sanksi sosial maupun sanksi

hukum.

Hampir menjadi rumusan umum, bahwa bilamana di kalangan penduduk meningkat jumlah orang yang tak mempunyai kesempatan menikmati institusi-institusi konvensional, seperti sekolah, pekerjaan dan keluarga yang damai, maka masyarakat akan resah, karena angka kejahatan akan seperti di dongkrak naik dari waktu ke waktu. Penelitian tentang hubungan antara buruknya kondisi ekonomi dengan peningkatan jenis kejahatan tertentu telah lama dilakukan. Pada abad 19 telah gencar dilakukan berbagai penelitian mengenai permasalahan ini (lihat Bonger 1916, Thomas 1925, Radzinowics, 1925, lihat pula Von Mayr dalam Mannheim, 1965). Von Mayr membuktikan adanya hubungan antara pencurian dengan fluktuasi harga gandum. Sedangkan W.A. Bonger pernah membahas hubungan antara kemiskinan, pengangguran dan kejahatan pada umumnya. Teori klasik dari Bonger pada hakekatnya memberikan inspirasi pada para pakar kriminologi modern yang mengembangkan studi ekologi tentang kejahatan.

Shaw dan McKey (lihat Gordon, 1967) yang meneliti secara intensif tingginya tingkat kejahatan dalam komunitas miskin, mendapat dukungan empiris dari pakar-pakar lain. Ahli-ahli tersebut (Bullock, 1955, Bensing dan

Schroeder 1966, Beasley dan Antunes 1974, Mladenka dan Aill 1976) yang melakukan studi di Houston, AS, melaporkan tingginya korelasi antara kejahatan kekerasan dengan kemiskinan. Wilayah-wilayah yang diteliti tersebut, berpenghuni padat dengan tingkat pendidikan dan ketrampilan yang kurang memadai bagi sektor-sektor formal perkotaan. Dampak dari tingkat kemiskinan absolut dan ketidakseimbangan pendapatan pada saat terjadi kemakmuran ekonomi juga diselidiki dalam beberapa penelitian. Judith dan Peter Blau (1982) menemukan, bahwa wilayah metropolitan yang mencerminkan tingkat perbedaan pendapatan yang mencolok menunjukkan tingkat kejahatan pembunuhan yang tinggi.

Penemuan-penemuan tersebut bersesuaian dengan teori perbedaan struktur (Schwartz, 1984). Menurut teori ini, perbedaan kondisi sosial-ekonomi akan menjadi sumber kejahatan. Pada saat perbedaan itu semakin menganga, membuat sebagian orang yang kurang beruntung merasa semakin frustrasi dan kian dilanda perasaan bahwa hak-haknya telah dirampas. Perasaan tersebut akan membuat mereka menilai keberadaannya untuk diperbandingkan dengan pihak-pihak yang dipandang sebagai sengaja diuntungkan. Anggapan diperlakukan tidak adil ini tidak hanya akan meningkatkan jumlah

kejahatan, tetapi sewaktu-waktu dapat meledak menjadi kerusuhan, atau konflik kekerasan kolektif yang berkepanjangan.

Hubungan antara kemiskinan dan kejahatan ini semakin diperkuat oleh temuan-temuan dari kajian-kajian mutakhir, antara lain seperti yang dilakukan oleh James F.Short J.R.(1997). Ia berhasil mengungkapkan fakta klasik, bahwa meningkatnya konsentrasi kemiskinan secara signifikan di wilayah-wilayah perkotaan, ketimpangan yang mencolok antara golongan kaya dan miskin, semakin menumbuhkan budaya kekerasan pada penduduk yang tergolong miskin.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut semakin jelaslah kita, bahwa menilai kejahatan hanya sekedar dari satu segi saja, dapat menyesatkan, sekalipun misalnya, bukti-bukti empiris dari dunia kedokteran menunjukkan begitu besar peranan *gen* dalam perilaku manusia. Realitas kejahatan terlalu kompleks untuk dilihat oleh hanya satu sudut pandang. Itulah sebabnya, maka kriminologi harus rela menjadi *hybride science* yang bersifat lintas disiplin.

## Daftar Pustaka

- Cesare Lombroso, 1900, "**L'uomo delinquente**" sebagaimana dikutip oleh Enrico Ferri, "**Criminal Sociology**", New York, D.Appleten.
- Diana Fishbein, 2001, "**Biobehavioral Perspective in Criminology**", Wadsworth, Belmont, CA.
- Emil F. Coccaro dan Brian Mc Namee, 1998, "**Biology of Aggression: Relevance to Crime**", dalam E. Skodol, "**Psychopathology and Violent Crime**", New York, American Psychiatry Association.
- Edwin M. Lemert, 1951, "**Social Pathology**", New York, McGraw-Hill.
- George B. Vold, Thomas J. Bernard, Jeffrey B. Snipes, 2002, "**Theoretical Criminology**", New York, Oxford University Press.
- John Braithwaite, 1989, "**Crime, Shame, and Reintegrative**", New York, Oxford University Press.
- Marshall B. Clinard, 1964, "**Anomie and Deviant Behavior**", New York, The Free Press.
- Majalah -Newsweek, 2001, 21 Mei.
- Majalah Tempo, 2000, 3 September, 2001, 11 November.
- Paul S. Applebaum, 1998, "**Psychopathology, Crime and Law**" dalam E. Skodol, ed, "**Psychopathology and Violent Crime**", New York, American Psychiatry Association.
- R. B. Felson, 1984, "**Patterns of Aggressive Social Interaction**" dalam A. Mummedey, ed., "**Social Psychology of Aggression: From Individual Behavior to Social Interaction**", Berlin, Springer-Verlag.
- Tb. Ronny Rahman Nitibaskara, 1998, "**Catatan Kriminalitas**", Jakarta, PT. Karya Jaya.
- Wildan Yatim, 2000, "**Materi Genetik**", Harian Umum Kompas. 2000, "**Gen dan DNA**", Harian Umum Kompas